



OPTIMALISASI PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA PERILAKU SEKSUAL BERISIKO TERHADAP KEJADIAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN

Maria Awaldina Dua Barbara¹, Devi Indriyani², Dwi Novelia Nurul Iman³,
Syakirina Agnia⁴, Tania Mulyani⁵, Yuni Sudradjat⁶

Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali Bandung^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: syakirinaagnia20@gmail.com

Diterima: 05/08/2026; Direvisi: 17/08/2026; Diterbitkan: 30/08/2026

ABSTRAK

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja berkaitan dengan kebutuhan akan akses informasi kesehatan reproduksi yang tepat serta kemampuan mengenali risiko dalam pergaulan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penguatan pemahaman remaja mengenai perilaku seksual berisiko, faktor yang berkaitan dengan KTD, konsekuensi yang mungkin ditimbulkan, dan langkah pencegahannya melalui penyuluhan kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan pada 05 Juli 2026 di Kelurahan Karangmekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, dengan sasaran 20 remaja berusia 12–19 tahun. Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka melalui penyampaian materi menggunakan media *leaflet*, yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Evaluasi diarahkan pada keterlibatan peserta selama kegiatan melalui observasi, meliputi perhatian terhadap materi, keberanian bertanya, kemampuan merespons pertanyaan, dan partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan menjelaskan kembali pokok materi pada akhir kegiatan. Sebanyak 17 peserta hadir atau mencapai 85% dari target. Tingkat keterlibatan terdiri atas 76,5% peserta kategori aktif, 17,6% cukup aktif, dan 5,9% kurang aktif. Sebagian besar peserta mampu menguraikan kembali materi tentang perilaku seksual berisiko, dampak KTD, dan upaya pencegahannya. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa penyuluhan yang dipadukan dengan media *leaflet* dan interaksi dua arah dapat menjadi ruang edukatif bagi remaja untuk membahas kesehatan reproduksi secara lebih terbuka. Penguatan kegiatan secara berkelanjutan dengan evaluasi *pre-test* dan *post-test* diperlukan agar perubahan pengetahuan dapat diukur secara lebih objektif.

Kata Kunci: Kehamilan Tidak Diinginkan, Kesehatan Reproduksi, Penyuluhan Kesehatan, Remaja.

ABSTRACT

Unintended pregnancy among adolescents is associated with the need for access to accurate reproductive health information and the ability to recognize risks in social relationships. This community service activity focused on strengthening adolescents' understanding of risky sexual behavior, factors associated with unintended pregnancy, its potential consequences, and preventive measures through reproductive health education. The activity was conducted on July 5, 2026, in Karangmekar Village, Central Cimahi District, Cimahi City, targeting 20 adolescents aged 12–19 years. The program was delivered through face-to-face educational sessions using *leaflets*, combined with interactive discussions and question-and-answer sessions. Evaluation focused on participants' engagement throughout the activity, including attention to the material, willingness to ask questions, ability to respond to questions, and participation in discussions, as well as their ability to restate the main topics at the end of the session. A total of 17 participants attended, representing 85% of the targeted participants.





Engagement levels consisted of 76.5% active participants, 17.6% moderately active participants, and 5.9% less active participants. Most participants were able to explain the concepts of risky sexual behavior, the consequences of unintended pregnancy, and preventive measures. The activity suggests that reproductive health education supported by *leaflets* and two-way interaction can provide an educational space for adolescents to discuss reproductive health more openly. Sustained implementation accompanied by *pre-test* and *post-test* assessments is recommended to measure changes in knowledge more objectively.

Keywords: *Adolescents, Health Education, Reproductive Health, Unintended Pregnancy.*

PENDAHULUAN

Remaja berada pada fase ketika perubahan biologis berlangsung bersamaan dengan pembentukan identitas, perluasan relasi sosial, dan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Dalam situasi tersebut, persoalan kesehatan reproduksi tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan informasi biologis, melainkan juga dengan kemampuan memahami konsekuensi perilaku dan menempatkan diri secara bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. Edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi ruang bagi remaja untuk memperoleh pemahaman yang lebih terarah mengenai perubahan yang dialami serta risiko yang mungkin muncul dalam kehidupan mereka (Dungga & Ihsan, 2023). Ketika proses edukasi mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi yang dekat dengan pengalaman remaja, informasi kesehatan berpotensi lebih mudah dipahami dan digunakan sebagai dasar dalam menentukan pilihan.

Persoalannya, ketersediaan informasi yang semakin luas tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menilai ketepatan informasi tersebut. Remaja saat ini berinteraksi dengan berbagai sumber, mulai dari media digital dan pertemanan hingga lingkungan sosial yang dapat membentuk persepsi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Ariningrum dan Aliyyah (2026) menggambarkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja terbentuk melalui hubungan yang kompleks antara faktor psikososial, budaya, lingkungan digital, dan interaksi sosial. Di sisi lain, teman sebaya juga memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual remaja, sebagaimana dilaporkan oleh Passe et al. (2026), sehingga keputusan individu tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari pengaruh lingkungan terdekatnya. Situasi ini menciptakan jarak antara kondisi yang diharapkan, yaitu remaja memperoleh informasi yang akurat dan mampu menggunakannya secara kritis, dengan kenyataan bahwa mereka dapat terpapar beragam pengaruh tanpa selalu memiliki ruang untuk mengklarifikasi informasi yang diterima.

Salah satu persoalan yang berada dalam rangkaian risiko tersebut adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD), yang dapat membawa konsekuensi pada aspek kesehatan, psikologis, pendidikan, maupun kehidupan sosial remaja. Upaya pencegahan karena itu tidak cukup ditempatkan sebagai penyampaian pesan mengenai larangan atau risiko, tetapi perlu membantu remaja memahami hubungan antara perilaku, konsekuensi, dan pilihan yang mereka ambil. Tinjauan yang dilakukan Salfadila et al. (2023) menempatkan pendidikan kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan KTD pada kelompok remaja putri. Sementara itu, Mohamed et al. (2023) melalui kajian terhadap berbagai *systematic reviews* memperlihatkan bahwa pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja melibatkan kebutuhan akan strategi yang mampu menjangkau faktor perilaku dan kebutuhan kelompok sasaran secara lebih luas. Dengan demikian, edukasi dapat diposisikan bukan hanya sebagai transfer informasi, melainkan sebagai salah satu pintu masuk untuk membangun pemahaman terhadap risiko sebelum persoalan berkembang menjadi konsekuensi yang lebih serius.





Cara penyampaian materi turut menentukan bagaimana informasi diterima dan diolah oleh peserta. Pendekatan edukatif yang memungkinkan remaja bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengklarifikasi pemahaman memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan komunikasi yang sepenuhnya berlangsung satu arah. Harahap et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan kesehatan dengan pendekatan *Health Belief Model* dapat mendukung peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, sedangkan Bilhuda dan Pratama (2022) melaporkan adanya pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja mengenai seksual pranikah. Temuan tersebut dapat dibaca bersama dengan kajian Ambali et al. (2025), yang menempatkan pendidikan dan komunikasi sebagai bagian yang saling berkaitan dalam menghadapi faktor risiko kesehatan reproduksi remaja. Namun, proses komunikasi mengenai seksualitas juga tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya netral karena dipengaruhi oleh sensitivitas sosial dan kebutuhan perkembangan peserta, sebagaimana tercermin dalam kajian Alekhya et al. (2025) mengenai persepsi guru terhadap pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja.

Selain bentuk interaksi, media yang digunakan dapat memperpanjang keberadaan pesan setelah kegiatan edukasi selesai. Media *leaflet* menawarkan bentuk informasi tertulis yang dapat dibaca kembali oleh peserta, sehingga materi tidak hanya bergantung pada apa yang diingat selama penyuluhan berlangsung. Azhari et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan *leaflet* dalam edukasi berkaitan dengan peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Di tengah berkembangnya media berbasis teknologi, pilihan terhadap media sederhana tetap memiliki relevansi karena keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecanggihan media, melainkan oleh kesesuaiannya dengan sasaran dan situasi kegiatan. Perspektif tersebut selaras dengan kajian Oktaria dan Martha (2023) yang menunjukkan bahwa media pendidikan kesehatan reproduksi dapat dikembangkan melalui beragam saluran, termasuk aplikasi *Android* dan *website*, sehingga pemilihan media perlu mempertimbangkan aksesibilitas, karakteristik peserta, serta tujuan edukasi yang ingin dicapai.

Meskipun berbagai kajian telah membahas pendidikan kesehatan reproduksi, pencegahan KTD, komunikasi kesehatan, penggunaan media, dan faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku remaja, aspek-aspek tersebut sering dibahas dalam ruang intervensi yang berbeda. Sebagian penelitian menitikberatkan perhatian pada peningkatan pengetahuan, sebagian lain pada strategi pencegahan, media edukasi, atau faktor sosial yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja (Azhari et al., 2022; Dungga & Ihsan, 2023; Harahap et al., 2024; Passe et al., 2026; Salfadila et al., 2023). Kondisi tersebut menyisakan kebutuhan untuk menghadirkan kegiatan edukatif yang tidak memisahkan informasi mengenai perilaku seksual berisiko dari pembahasan mengenai KTD, pengaruh lingkungan, serta kesempatan bagi remaja untuk mendiskusikan persoalan yang mereka hadapi secara langsung. *Research gap* kegiatan ini terletak pada perlunya integrasi antara materi kesehatan reproduksi, media yang dapat diakses kembali, dan komunikasi dua arah dalam satu proses edukasi yang dilaksanakan secara langsung pada kelompok remaja di lingkungan masyarakat. Kebaruan kegiatan bukan sekadar terletak pada penggunaan *leaflet* atau diskusi sebagai metode tunggal, melainkan pada penggabungan penyampaian materi mengenai risiko perilaku seksual dan KTD dengan media tertulis serta ruang dialog yang memungkinkan peserta melakukan klarifikasi terhadap informasi yang dekat dengan kehidupan sosial mereka.

Atas dasar persoalan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan pada remaja di Kelurahan Karangmekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, melalui edukasi kesehatan reproduksi yang menggabungkan penyampaian materi, penggunaan media *leaflet*, serta diskusi interaktif.



Rancangan kegiatan diarahkan untuk membahas perilaku seksual berisiko, faktor yang berkaitan dengan munculnya risiko, dampak KTD, dan langkah pencegahan dengan mempertimbangkan bahwa pemahaman remaja dibentuk pula oleh komunikasi dan lingkungan sosial di sekitarnya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih terbuka bagi peserta untuk memperoleh informasi, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan situasi yang mereka pahami. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja guna memperkuat pemahaman dan kesadaran mengenai perilaku seksual berisiko serta pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan secara langsung pada Minggu, 05 Juli 2026, di Jalan Lurah No. 198/K RT 03 RW 03, Kelurahan Karangmekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Kegiatan dirancang dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan sasaran remaja berusia 12–19 tahun serta target keterlibatan sebanyak 20 peserta. Pelaksanaan diawali melalui tahap persiapan yang mencakup penyusunan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), penyiapan materi mengenai perilaku seksual berisiko dan kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyusunan media *leaflet*, serta penyiapan kebutuhan pendukung kegiatan. Materi dan media disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar penyampaian informasi dapat berlangsung secara terarah dan mudah diikuti oleh peserta.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang perilaku seksual berisiko, faktor yang berkaitan dengan terjadinya KTD, dampak yang dapat ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahannya. Media *leaflet* digunakan sebagai pendukung penyampaian materi sekaligus bahan yang dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan berlangsung. Setelah sesi pemaparan, peserta diberikan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi dan tanya jawab sehingga pertanyaan maupun tanggapan yang berkaitan dengan materi dapat disampaikan secara langsung. Keterlibatan selama kegiatan menjadi bagian dari proses evaluasi dan diamati melalui empat aspek, yaitu perhatian terhadap materi, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan pemateri, dan partisipasi dalam diskusi.

Pengamatan terhadap keempat aspek tersebut digunakan untuk mengelompokkan keterlibatan peserta ke dalam kategori aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Peserta dikategorikan aktif apabila menunjukkan keterlibatan pada sebagian besar atau seluruh aspek pengamatan, termasuk memperhatikan materi secara konsisten dan berpartisipasi dalam interaksi selama kegiatan. Kategori cukup aktif diberikan kepada peserta yang mengikuti kegiatan dengan baik dan menunjukkan keterlibatan pada beberapa aspek, tetapi belum secara konsisten terlibat dalam diskusi atau tanya jawab, sedangkan kategori kurang aktif digunakan bagi peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan dengan keterlibatan yang lebih terbatas. Data observasi diolah secara deskriptif melalui frekuensi dan persentase, sementara evaluasi pada akhir kegiatan dilakukan melalui tanya jawab untuk menggambarkan kemampuan peserta menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan; karena kegiatan tidak menggunakan analisis statistik inferensial, pengolahan data tidak memerlukan perangkat lunak statistik khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung pada Minggu, 05 Juli 2026, di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Devi Indriyani, S.Keb., Kelurahan Karangmekar, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, dengan sasaran remaja berusia 12–19 tahun. Dari 20 peserta yang ditargetkan, sebanyak 17 remaja mengikuti seluruh rangkaian kegiatan atau mencapai tingkat kehadiran sebesar 85%. Kegiatan mencakup penyampaian materi mengenai perilaku seksual berisiko, faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, dampak kehamilan tidak diinginkan (KTD), serta upaya pencegahannya dengan dukungan media *leaflet*, diskusi, dan sesi tanya jawab. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang diikuti oleh remaja sebagai peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Berdasarkan dokumentasi tersebut, peserta terlihat mengikuti proses penyampaian materi dan terlibat dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara langsung. Kegiatan penyuluhan mencakup penyampaian materi mengenai perilaku seksual berisiko, faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, dampak kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), serta upaya pencegahannya dengan dukungan media *leaflet*, diskusi, dan sesi tanya jawab. Keterlibatan peserta selama kegiatan kemudian diamati berdasarkan perhatian terhadap materi, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan merespons pertanyaan pemateri, dan partisipasi dalam diskusi. Hasil pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keaktifan Peserta Selama Penyuluhan

Kategori Keaktifan	Jumlah Peserta	Persentase
Aktif	13	76,5%
Cukup aktif	3	17,6%
Kurang aktif	1	5,9%
Total	17	100%

Komposisi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori aktif mencakup 13 peserta atau 76,5%, sedangkan kategori cukup aktif terdiri atas 3 peserta atau 17,6%, dan kategori kurang aktif hanya mencakup 1 peserta atau 5,9%. Seluruh peserta yang hadir tetap mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Pada sesi diskusi dan tanya jawab, pertanyaan serta tanggapan peserta mencakup perilaku seksual berisiko, faktor yang berkaitan dengan kehamilan tidak diinginkan, dan langkah pencegahannya. Evaluasi lisan pada akhir kegiatan juga mencatat bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian perilaku seksual berisiko, faktor yang berkaitan dengannya, dampak KTD, serta upaya pencegahan sesuai materi yang telah disampaikan.

Selain disajikan dalam bentuk tabel, distribusi tingkat keaktifan peserta selama kegiatan juga divisualisasikan untuk memberikan gambaran perbandingan antarkategori secara lebih jelas. Penyajian grafik batang memuat jumlah peserta pada kategori aktif, cukup aktif, dan kurang aktif berdasarkan hasil observasi selama penyuluhan. Perbedaan jumlah peserta pada setiap kategori ditampilkan tanpa mengubah data yang telah disajikan sebelumnya. Visualisasi tingkat keaktifan peserta disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Tingkat Keaktifan Peserta Selama Penyuluhan

Gambar 2 memperlihatkan distribusi peserta pada tiga kategori keaktifan selama pelaksanaan penyuluhan. Kategori aktif terdiri atas 13 peserta atau 76,5%, sedangkan kategori cukup aktif mencakup 3 peserta atau 17,6%, dan kategori kurang aktif terdiri atas 1 peserta atau 5,9%. Visualisasi tersebut memperlihatkan perbedaan jumlah peserta pada masing-masing kategori secara lebih ringkas dibandingkan penyajian angka dalam bentuk tabel. Data pada Gambar 1 tetap konsisten dengan distribusi keaktifan peserta yang telah disajikan pada Tabel 1.

Pembahasan

Keterlibatan peserta selama penyuluhan dapat dipahami sebagai bagian dari proses ketika informasi kesehatan reproduksi tidak hanya diterima, tetapi juga direspons melalui perhatian, pertanyaan, jawaban, dan percakapan selama kegiatan. Proporsi peserta yang berada pada kategori aktif memperlihatkan bahwa ruang interaksi mampu menarik keterlibatan sebagian besar remaja dalam proses edukasi. Pola tersebut memiliki keterkaitan dengan Rahma et al. (2025), yang menempatkan edukasi interaktif sebagai sarana untuk memperluas pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Wianti dan Anggraeni (2024) juga memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi dapat mendukung penguatan pengetahuan pada kelompok remaja. Dalam kegiatan ini, keaktifan peserta tidak diposisikan sebagai bukti



langsung adanya peningkatan pengetahuan, melainkan sebagai gambaran bahwa proses penyampaian informasi berhasil membuka ruang partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Di tengah kehidupan remaja yang semakin terhubung dengan lingkungan digital, persoalan kesehatan reproduksi tidak dapat dilepaskan dari cara informasi diperoleh dan digunakan. Remaja dapat mengakses berbagai informasi mengenai seksualitas dengan cepat, tetapi keluasan akses tidak selalu berjalan searah dengan kemampuan menilai kredibilitas sumber. Couto et al. (2026) menghubungkan perilaku pencarian informasi kesehatan seksual secara *online*, literasi digital, dan perilaku berisiko, sehingga persoalan edukasi tidak cukup dipandang sebagai kekurangan informasi semata. Dalam konteks tersebut, diskusi yang berlangsung selama penyuluhan memiliki fungsi sebagai ruang klarifikasi terhadap informasi yang mungkin telah diperoleh peserta dari media digital atau lingkungan sosialnya. Interaksi langsung menjadi relevan karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengajukan persoalan yang berkaitan dengan situasi yang mereka hadapi atau pahami.

Lingkungan sosial turut membentuk cara remaja memaknai informasi dan mengambil keputusan terkait perilaku berisiko. Putri et al. (2025) mengemukakan adanya peran teman sebaya dalam kaitannya dengan perilaku seksual remaja, sehingga penguatan pemahaman individu perlu ditempatkan dalam konteks relasi sosial yang lebih luas. Perspektif tersebut dapat dikaitkan dengan Paramitha et al. (2026), yang memanfaatkan kader kesehatan sebaya dalam penguatan literasi kesehatan sebagai bagian dari pencegahan perilaku berisiko. Meskipun substansi kegiatan Paramitha et al. (2026) berbeda dengan fokus kesehatan reproduksi, keberadaan pendekatan sebaya memberikan gambaran bahwa pesan kesehatan dapat diperkuat melalui lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta. Oleh karena itu, penyuluhan yang dilakukan dalam kegiatan ini dapat menjadi titik awal untuk membangun pemahaman, sementara keterlibatan lingkungan sebaya berpotensi menjadi unsur yang dapat dikembangkan dalam keberlanjutan program.

Respons peserta pada sesi evaluasi lisan memberikan gambaran mengenai kemampuan mereka untuk mengingat dan menjelaskan kembali pokok materi yang telah disampaikan. Namun, kemampuan tersebut perlu ditempatkan secara proporsional karena rancangan kegiatan tidak menggunakan pengukuran *pretest* dan *posttest*, sehingga besarnya perubahan pengetahuan tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Oktafirnanda et al. (2024) serta Yuniarti et al. (2024) membahas pendidikan kesehatan reproduksi melalui evaluasi yang memungkinkan perubahan pengetahuan dan sikap diamati secara lebih terukur. Posisi kegiatan ini berbeda karena observasi keterlibatan dan tanya jawab digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan proses serta respons peserta setelah penyuluhan. Perbedaan tersebut justru membatasi klaim secara ilmiah dan menempatkan temuan pada capaian yang benar-benar didukung oleh data kegiatan, yaitu keterlibatan peserta dan kemampuan sebagian besar peserta merespons kembali materi pada akhir sesi.

Media *leaflet* memberikan lapisan pendukung dalam proses edukasi karena informasi yang disampaikan secara lisan juga tersedia dalam bentuk tertulis. Kehadirannya memungkinkan peserta untuk mengikuti pokok materi selama penyuluhan dan memiliki bahan yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Mutmainah (2023) mengaitkan penggunaan *leaflet* dalam edukasi kesehatan reproduksi dengan pengetahuan dan sikap seksual pranikah pada remaja, sehingga media tersebut memiliki relevansi sebagai salah satu saluran penyampaian pesan. Meski demikian, capaian kegiatan ini tidak dapat dilekatkan hanya pada penggunaan *leaflet* karena proses edukasi berlangsung melalui kombinasi pemaparan materi,



media tertulis, diskusi, dan tanya jawab. Dengan demikian, media tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari ekosistem penyampaian informasi yang membantu memperkuat pesan, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan respons peserta.

Pembahasan mengenai KTD membawa kegiatan ini ke ranah pencegahan yang lebih luas, karena pemahaman tentang perilaku berisiko berkaitan dengan kemampuan remaja mengenali konsekuensi dan mempertimbangkan pilihan yang diambil. Rukmasari (2024) menempatkan edukasi kesehatan reproduksi sebagai salah satu pendekatan dalam upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Pada konteks yang lebih komprehensif, Mbizvo et al. (2023) melaporkan bahwa pendidikan seksualitas yang dihubungkan dengan layanan kesehatan seksual dan reproduksi berkontribusi terhadap penurunan kehamilan dini dan tidak diinginkan pada remaja perempuan. Perbandingan tersebut memperlihatkan perbedaan antara kegiatan penyuluhan satu kali dengan intervensi yang berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan layanan. Karena itu, kegiatan di Kelurahan Karangmekar lebih tepat dimaknai sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif awal yang dapat membuka pemahaman peserta, tetapi masih memerlukan tindak lanjut agar pesan yang diterima dapat terus diperkuat.

Keberlanjutan edukasi pada akhirnya tidak hanya bergantung pada apa yang terjadi selama sesi penyuluhan, tetapi juga pada lingkungan tempat remaja kembali berinteraksi setelah kegiatan selesai. Aisyaroh et al. (2025), melalui *systematic review* dan *meta-analysis*, menempatkan komunikasi orang tua dan remaja sebagai bagian yang relevan dalam pembahasan kesehatan reproduksi seksual di negara berpendapatan rendah dan menengah. Kombinasi edukasi interaktif, media *leaflet*, serta kesempatan berdialog yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat membuka akses terhadap informasi yang lebih terarah, sedangkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial berpotensi mempertahankan keberlanjutan proses tersebut. Secara keseluruhan, temuan kegiatan perlu dibaca melalui hubungan antara keterlibatan peserta, kualitas akses informasi, literasi digital, pengaruh teman sebaya, dukungan media, dan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Seluruh bukti yang dikemukakan oleh Aisyaroh et al. (2025), Couto et al. (2026), Mbizvo et al. (2023), Mutmainah (2023), Oktafirnanda et al. (2024), Paramitha et al. (2026), Putri et al. (2025), Rahma et al. (2025), Rukmasari (2024), Wianti dan Anggraeni (2024), serta Yuniarti et al. (2024) memperkaya pembacaan terhadap temuan kegiatan tanpa melampaui batas data yang tersedia. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada terselenggaranya ruang edukasi yang melibatkan peserta secara aktif, sementara evaluasi berikutnya dapat menggunakan rancangan yang lebih terukur untuk menilai perubahan pengetahuan maupun aspek perilaku secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di Kelurahan Karangmekar berhasil melibatkan sebagian besar peserta secara aktif selama kegiatan berlangsung, dengan 76,5% peserta berada pada kategori aktif. Keterlibatan tersebut tercermin melalui perhatian terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, serta kemampuan merespons pertanyaan pada sesi evaluasi. Penyampaian materi yang dipadukan dengan media *leaflet* dan komunikasi dua arah menciptakan ruang edukatif yang memungkinkan remaja memperoleh, mengklarifikasi, dan membahas informasi mengenai perilaku seksual berisiko serta kehamilan tidak diinginkan. Capaian kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi yang memberi ruang partisipasi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan promotif untuk memperluas akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi yang lebih terarah.



Secara praktis, kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui keterlibatan yang lebih luas dari keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan lingkungan sebaya agar pesan kesehatan tidak berhenti setelah satu kali pertemuan. Meskipun sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali materi pada akhir kegiatan, perubahan pengetahuan belum dapat diukur secara kuantitatif karena evaluasi tidak menggunakan *pretest* dan *posttest*. Penelitian atau kegiatan berikutnya perlu menerapkan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, disertai tindak lanjut dalam jangka waktu tertentu untuk melihat keberlanjutan pemahaman dan kemungkinan perubahan perilaku. Dengan pengembangan evaluasi yang lebih sistematis, efektivitas kombinasi edukasi interaktif dan media *leaflet* dapat diuji secara lebih kuat sekaligus menjadi dasar penyusunan program kesehatan reproduksi remaja yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N., Realitab, F., & Adyani, K. (2025). Komunikasi orangtua-remaja tentang kesehatan reproduksi seksual di LMICs: *Systematic review dan meta-analysis*. *Optimal Midwife Journal*, 2(1). <https://journal.nuansafajarcemerlang.com/index.php/omj/article/view/32>
- Alekhyia, G., Chinnadurai, A., Dora, S., Patro, S. K., Sahu, D. P., & Mourougan, M. (2025). "Sexuality education is a double edge-sword...": A qualitative study on perceptions of school teachers on sexual and reproductive health of adolescent girls in Eastern India. *Reproductive Health*, 22(1), 145. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12978-025-02098-8>
- Ambali, D. D., Uly, N., & Alim, A. (2025). Pendidikan dan komunikasi dalam kesehatan reproduksi remaja: Systematic literature review terhadap faktor risiko dan strategi intervensi. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 819–831. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/2047>
- Ariningrum, D. P., & Aliyyah, N. (2026). Psikososial dan budaya terkait perilaku seksual berisiko pada remaja di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 87–103. <https://doi.org/10.33221/jikm.v15i01.4183>
- Azhari, N., Yusriani, Y., & Kurnaesih, E. (2022). Pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(1), 38–43. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v5i1.314>
- Bilhuda, R., & Pratama, R. M. K. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah di MTs Nurul Iman Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 299–304. <https://jab.ubr.ac.id/index.php/jab/article/view/570>
- Couto, G., Oliveira, I., Moreira, M. T., & Nóbrega, M. do P. (2026). Online sexual health information seeking, digital literacy, and risk behaviors among Brazilian university students. *Millenium - Journal of Education, Technologies, and Health*, 2(29), e44627. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=10654653>
- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(3), 134–139. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf/article/view/21146>
- Harahap, N. H., Hadi, A. J., & Ahmad, H. (2024). Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di MTSN 3 Padangsidimpuan. *Media*



- Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 463–471.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944>
- Mbizvo, M. T., Kasonda, K., Muntalima, N. C., Rosen, J. G., Inambwae, S., Namukonda, E. S., Mungoni, R., Okpara, N., Phiri, C., Chelwa, N., & Kangale, C. (2023). Comprehensive sexuality education linked to sexual and reproductive health services reduces early and unintended pregnancies among in-school adolescent girls in Zambia. *BMC Public Health*, 23(1), Article 348.
<https://link.springer.com/article/10.1186/s12889-023-15023-0>
- Mohamed, S., Chipeta, M. G., Kamninga, T., Nthakomwa, L., Chifungo, C., Mzembe, T., Vellemu, R., Chikwapulo, V., Peterson, M., Abdullahi, L., Musau, K., Wazny, K., Zulu, E., & Madise, N. (2023). Interventions to prevent unintended pregnancies among adolescents: A rapid overview of systematic reviews. *Systematic Reviews*, 12(1), Article 198.
<https://link.springer.com/article/10.1186/s13643-023-02361-8>
- Mutmainah, V. T. (2023). Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja melalui media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMKS Mutiara Bangsa Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1), 60–71.
<https://jik.ubpi.ac.id/apps/Kesehatan/article/view/124>
- Oktaria, R., & Martha, E. (2023). Analisis penggunaan media belajar pendidikan kesehatan reproduksi berbasis aplikasi Android dan website: *Systematic review*. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2397–2404.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4140>
- Oktafirmanda, Y., Rizawati, Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 97–107.
<https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/5076>
- Paramitha, D. A., Mutiara, Jannah, D. A. N., Febriliyanti, I., Qothriena, E., Pangestu, N. I., Baihaqi, H., & Nurlatif, R. V. (2026). Penguatan literasi kesehatan dan keselamatan berkendara pada kader kesehatan sebaya sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko di SMAN 1 Bandar. *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, 6(1), 71–80.
<https://journal.steipress.org/index.php/progresif/article/view/468>
- Passe, R., Saleh, S., Ikawati, N., & Marwang, S. M. (2026). Hubungan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Bidan Pintar*, 7(1), 1230–1238.
<https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jubitar/article/view/7610>
- Putri, M., Bahriyah, F., & Rahayu, R. P. (2025). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMK S YPL Lirik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4571–4576.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2340>
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Minasari, Raisya, Seambaga, A. A., Shafarina, H., Adila, N. A., & Cahyani, S. (2025). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi interaktif di SMAN 5 Banjarbaru: Improving adolescent reproductive health knowledge through interactive education at SMAN 5 Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 114–122.
<https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/article/view/432>
- Rukmasari, E. A. (2024). Mencegah kehamilan tidak diinginkan (KTD): Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.54783/7q2q6k34>



- Salfadila, A., Sutrisminah, E., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja putri di sekolah menengah pertama: *Literature review*. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1527–1537. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3550>
- Wianti, A., & Anggraeni, P. (2024). Peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1930–1934. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1148>
- Yuniarti, S., Yustanta, B. F., Kowaas, I. N., Nurrachmawati, A., & Rahmawati, S. (2024). The effect of health education programs on adolescents' knowledge and attitudes regarding reproductive health. *Journal of World Future Medicine, Health and Nursing*, 2(2), 325–338. <https://research.adra.ac.id/index.php/health/article/view/820>